

## URGENSI LITERASI KEUANGAN SYARIAH PADA PENDIDIKAN DASAR

M. Asyhad<sup>1</sup>, Wahyu Agung Handono<sup>2</sup>  
Universitas Internasional Semen Indonesia, Indonesia  
E-mail: <sup>1</sup>m.asyhad@yahoo.co.id <sup>2</sup>wahyu.handono@uisi.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang urgensi literasi Keuangan Syariah pada Pendidikan Dasar, dimana sejauh ini dapat diketahui bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 8,11 persen, lalu indeks inklusi keuangan syariah 11,06 persen. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap layanan dan produk keuangan syariah masih rendah. Dengan tingkat literasi rendah tersebut maka pangsa pasar perbankan syariah mencapai angka 5,12 persen dan itu masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan pangsa pasar perbankan konvensional. Agar dapat meningkatkan literasi keuangan, maka diperlukan adanya edukasi keuangan yang baik. Hogarth dkk. (2003) dalam Ekonomi Pembangunan Syariah mengatakan bahwa proses edukasi keuangan dianggap metode paling efektif untuk meningkatkan literasi keuangan terhadap masyarakat. Oleh karena itu, artikel penelitian ini membahas tentang literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar, beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar serta urgensi literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** Literasi Syari'ah, Pendidikan Dasar

### Pendahuluan

Sistem ekonomi Islam dianggap menjadi alternatif pilihan karena sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem-sistem ekonomi yang lain. Sejarah pergerakan ekonomi Islam di Indonesia Indonesia sebenarnya telah berlangsung sejak tahun 1911, yaitu sejak berdirinya organisasi Syarikat Dagang Islam yang dipimpin oleh para entrepreneur dan para tokoh Muslim saat itu. Bahkan jika ditarik sejarah jauh ke belakang, jauh sebelum tahun 1911, peran dan kiprah para santri (umat Islam) dalam dunia perdagangan cukup besar.

Perkembangan bank syariah mulai terasa sejak dilakukan amandemen terhadap UU No. 7/1992 menjadi UU No. 10/1998 yang

memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Sebagai tindak lanjut UU tersebut, Bank Indonesia (BI) mulai memberikan perhatian lebih serius terhadap pengembangan perbankan syariah, yaitu membentuk satuan kerja khusus pada April 1999. Satuan kerja khusus ini menangani penelitian dan pengembangan bank syariah (Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah dibawah Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan) yang menjadi cikal bakal bagi Biro Perbankan Syariah yang dibentuk pada 31 Mei 2001, dan sekarang resmi menjadi Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia sejak Agustus 2003. Minat investor untuk membuka kantor bank syariah tidak hanya terbatas di pulau Jawa tetapi juga telah menyebar ke pulau lainnya, antara lain: Sumatera (Banda Aceh, Medan Padang, Palembang dan Pekanbaru); Kalimantan (Balikpapan dan Banjarmasin); Sulawesi (Makasar); Madura (Pamekasan); dan Irian Jaya (Jayapura).

Dalam dasawarsa terakhir pertumbuhan keuangan syariah di Indonesia relatif tinggi. Sebagaimana diketahui, sampai akhir 2016 pertumbuhan perbankan dan keuangan syariah mencapai 19,67 persen. Sedangkan pangsa pasar perbankan syariah mencapai angka 5,12 persen, tertinggi sepanjang keberadaan perbankan syariah di Indonesia.<sup>1</sup>

Sementara itu tingkat pemahaman masyarakat Indonesia tentang keuangan syariah juga masih rendah. Sejumlah penelitian sejak tahun 2004-2013 telah menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman masyarakat tentang keuangan syariah. Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka gerakan pembangunan literasi keuangan syariah bagi masyarakat Indonesia adalah sebuah keniscayaan yang mutlak dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dengan perencanaan-perencanaan strategis dan langkah-langkah inisiatif berupa program aksi dengan melibatkan semua elemen masyarakat, khususnya stakeholders keuangan syariah dan regulator keuangan (Otoritas Jasa Keuangan).

Otoritas Jasa Keuangan sudah menyusun Cetak Biru Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang bersifat komprehensif, untuk digunakan sebagai pedoman bagi seluruh lembaga jasa keuangan dan para stakeholders-nya dalam rangka mengoptimalkan peran serta lembaga jasa keuangan serta asosiasi industri jasa

---

<sup>1</sup> ...., *"Bisnis Bank Syariah 2017 Berpeluang Terus Melonjak, Ini Alasannya"*, [Republika.co.id](http://Republika.co.id), 18 January 2017, 1

keuangan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berbagai upaya dilakukan dalam membangun literasi ekonomi Islam ke semua lapisan masyarakat, baik yang dilakukan oleh OJK, Akademisi, Asosiasi/Ikatan Ahli Ekonomi Islam dan Perguruan Tinggi, Ulama, Ustadz dan Ormas Islam, Lembaga Jasa keuangan (Perbankan dan IKNB), dan lain-lain. Namun hasil yang dicapai belum menggembirakan.

Hasil Survey tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah 2016 sebesar 8,11 persen lalu indeks inklusi keuangan syariah 11,06 persen.<sup>2</sup> Hal itu berarti, pemahaman masyarakat terhadap layanan dan produk keuangan syariah masih rendah.

Dengan tingkat literasi rendah tersebut maka pangsa pasar perbankan syariah mencapai angka 5,12 persen dan itu masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan pangsa pasar perbankan konvensional. Padahal ditinjau dari target Bank Indonesia dalam Blueprint Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia, angka tersebut realistis tercapai.<sup>3</sup>

Agar dapat meningkatkan literasi keuangan, maka diperlukan adanya edukasi keuangan yang baik. Hogarth dkk. (2003) dalam Ekonomi Pembangunan Syariah mengatakan bahwa proses edukasi keuangan dianggap metode paling efektif untuk meningkatkan literasi keuangan terhadap masyarakat.<sup>4</sup>

Dan edukasi keuangan syariah yang efektif dan memiliki kekuatan mendasar untuk dapat terimplentasikan pada masyarakat adalah dengan melakukan literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar. Dalam Undang-undang No. UU No. 20 Th 2003, pasal 17 ayat 1, 2 disebutkan : “ (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

---

<sup>2</sup> OJK (Otoritas Jasa Keuangan), “*Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*” 02 Januari 2016.15

<sup>3</sup> Bank Indonesia, “*Perjalanan Perbankan Syariah di Indonesia*”, Januari 2016, 428

<sup>4</sup> Irfan Syauqi Beiek, Laily Dwi Arsyianti, “*Ekonomi Pembangunan Syariah*”, (Bandung: Rajawali Press, 2016), 223

Pendidikan dasar berlangsung selama 9 tahun; 6 tahun pada jenjang SD/ MI dan SMP/MTs.<sup>5</sup>

Menurut PP no. 17 Th. 2010 Pasal 67 butir (3) menyebutkan “Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; b. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; c. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan d. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan dasar pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat berfungsi: a) mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur yang telah dikenalnya; b) mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air yang telah dikenalnya; c) mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; d) melatih dan mengembangkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; e) mengembangkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi; dan f) mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah dan/atau untuk hidup mandiri di masyarakat.

Sehubungan dengan cita-cita ideal tersebut diatas, maka keuangan syariah sebagai bagian dari ekonomi dan bisnis Islam dapat dijadikan sebagai bahan literasi pada pendidikan dasar, dengan pengenalan materi-materi dasar: Giro syariah, Tabungan syariah, deposito, syariah, pembiayaan berbasis jual beli, berbasis bagi hasil, pembiayaan berbasis sewa, shorf, wakalah, kafalah, hiwalah, rohn dan lainnya yang sesuai.

Literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar akan lebih efektif apabila dikelola sebagai bahan atau materi pembelajaran pada pengembangan kurikulum dalam bentuk muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri ataupun sebagai bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini amat sangat penting, karena pengenalan dan penanaman pengetahuan dan keterampilan keuangan syariah sejak dini melalui pendidikan dasar akan membentuk mind-set dan pola pikir peserta didik sejak dini tentang aktifitas keuangan mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

---

<sup>5</sup> Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Jakarta: Wipress, 2006)

setiap aktifitas peserta didik yang terkait bidang ekonomi keuangan akan dipengaruhi oleh nilai-nilai ekonomi syariah sampai dengan dewasa.

### **Metode Penelitian**

Penulisan artikel ini penulis menggunakan metode telaah media informasi online (internet) dan literatur kepustakaan serta data, baik dari peraturan dan perundangan yang berlaku, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik maupun dari Bank Indonesia.

Adapun teknik-teknik yang dipergunakan adalah sebagai berikut : *Collecting Data* dengan mengumpulkan data-data terkait terutama dari peraturan dan perundanghahn yang berlaku, juga dari Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia dan lain-lain. Juga dari literatur pustaka yang berhubungan dengan sistem ekonomi Islam dan telaah Media informasi (internet).

### **Literasi Keuangan Syariah pada Pendidikan Dasar.**

*National Institute for Literacy*, mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat."<sup>6</sup>

Sedangkan keuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang bertalian dengan uang.<sup>7</sup> Ridwan dan Inge (2003), mendefinisikan keuangan sebagai ilmu dan seni dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dan setiap organisasi. Keuangan berhubungan dengan proses, pasar, lembaga, dan instrumen yang terlibat dalam transfer uang diantara individu maupun antara bisnis dan pemerintah.

Literasi keuangan (*financial literacy*), menurut buku podoman Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan ketrampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik.<sup>8</sup>

Menurut Isnuhardi, Literasi keuangan adalah suatu kombinasi kesadaran, pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang dibutuhkan

<sup>6</sup> Wikpendidikan.com, diakses, 1 Oktober 2017

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, "*Kamus Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) 1767

<sup>8</sup> OJK (Otoritas Jasa Keuangan), "*Literasi, Edukasi, dan Inklusi Keuangan*", (Jakarta: Direktorat Literasi dan Edukasi, 2014), 4

untuk membuat keputusan-keputusan keuangan yang pada akhirnya mencapai kemakmuran individu.<sup>9</sup> Kata syariah merupakan hukum agama yang diamalkan menjadi perbuatan-perbuatan, upacara yang bertalian dengan agama Islam.<sup>10</sup>

Dapat dipahami bahwa literasi keuangan syariah adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam hal pemahaman dan penerapan keuangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam sehingga mampu mengelola keuangan yang lebih baik dan mensejahterakan kehidupan lahir dan batin.

Dalam konteks pembangunan literasi keuangan syariah dapat diartikan bahwa konsumen produk dan jasa keuangan syariah maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan syariah serta produk dan jasa keuangan syariah, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan secara syariah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan merek

Sedangkan tujuan pembangunan Literasi Keuangan untuk jangka panjang adalah: (1) Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*, dan (2) Meningkatkan jumlah pengguna produk dan Jasa Keuangan;

Hal itu berarti bahwa, *maqashid* (tujuan) dari literasi keuangan syariah adalah agar konsumen dan masyarakat luas dapat menentukan produk dan jasa keuangan syariah yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami dengan benar manfaat dan risikonya, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan jasa keuangan yang dipilih tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan mereka berdasarkan prinsip syariah yang halal dan menguntungkan.

Literasi keuangan merupakan hal yang penting dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara dan dengan literasi keuangan syariah, akan menimbulkan manfaat bagi masyarakat, antara lain :

1. Masyarakat mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan syariah yang sesuai kebutuhan mereka;
2. Masyarakat mampu melakukan perencanaan keuangan (*financial planning*) secara syariah dengan lebih baik;
3. Masyarakat terhindar dari aktivitas investasi pada instrument keuangan yang tidak jelas (bodong);

---

<sup>9</sup> Isnurhadi, "Kajian Tingkat Literasi Masyarakat terhadap Perbankan Syariah: Studi Kasus Masyarakat Kota Palembang", (Skripsi—UNSRI 2013). 7-8.

<sup>10</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia..* 878

4. Masyarakat mendapat pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan syariah;<sup>11</sup>

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang berlangsung selama 9 (sembilan) tahun mulai SD/MI s.d. SMP/MTs.

Dalam Undang-undang No. UU No. 20 Th 2003, pasal 17 ayat 1, 2 disebutkan : “(1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar berlangsung selama 9 tahun; 6 tahun pada jenjang SD/ MI dan SMP/MTs.

Literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar berarti proses pembentukan pemahaman dan kecakapan peserta didik dalam hal pengetahuan dan penerapan ekonomi syariah sesuai bidang yang diperlukan dalam kehidupan.

Tujuan Literasi ekonomi syariah adalah untuk :

1. Memberikan bekal pemahaman ekonomi syariah sejak dini melalui pendidikan dasar sehingga terbentuk mindset ekonomi Islam kepada masyarakat Islam khususnya pada anak-anak usia pendidikan dasar.
2. Memberikan bekal kemampuan untuk bertindak terkait dengan keperluan aktifitas ekonomi syariah, baik terkait dengan bisnis maupun jasa keuangan dalam kehidupan sehari-hari
3. Memperluas dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan peran serta masyarakat dalam penggunaan produk dan jasa keuangan syariah.
4. Tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan secara lebih baik, mampu dan cerdas memilih investasi yang halal dan menguntungkan,
5. Memberikan kemampuan mencegah masyarakat mengikuti investasi bodong yang kerap muncul di tengah masyarakat.

Pada umumnya pengelolaan keuangan anak pada usia pendidikan dasar untuk pos penerimaan harta dapat diperoleh melalui bekerja, berdagang, hadiah dan pemberian nafaqoh dari orang tua guna

---

<sup>11</sup> OJK (Otoritas Jasa Keuangan) ..

memenuhi memenuhi kebutuhan dhorury, seperti sandang pangan dan papan. Artinya orang tua wajib memenuhi kebutuhan pakaian, makanan dan tempat tinggal. Sedangkan untuk pembelanjaan harta dapat didistribusikan untuk pemenuhan kebutuhan dhorury, hajjiy, dan tahsiniy. Kebutuhan *dhorury* seperti membeli makanan pokok, membeli pakaian dan memberikan tempat tinggal yang mana hal ini merupakan kewajiban orang tua.

Pos pembelanjaan anak masuk dalam pemenuhan kebutuhan *hajjiy*, misalnya membeli makanan ringan dan membeli buku bacaan. Adapun pemenuhan kebutuhan *tahsiniy* seperti membeli mainan, aksesoris pakaian dan mentraktir temannya untuk makan-makan.

Selain pemenuhan kebutuhan, pos pembelanjaannya yang perlu dikeluarkan anak adalah pembiasaan diri untuk mengalokasikan uang di tabungan dan investasi. Selain itu, pos lain yang perlu dikeluarkan adalah pos sedekah, mengajarkan akan untuk memiliki jiwa sosial dan peduli terhadap lingkungan sekitar karena menurut ajaran Islam ada hak lain pada harta yang dimiliki manusia.

Konsep pembelanjaan harta dalam Islam diajarkan bahwa seorang manusia harus bersikap *wasathon* (pertengahan) sebagaimana dijelaskan dalam QS.Al-Baqarah ayat 143. Sikap *wasathon* artinya tidak berlebihan (*laa tusyrijuu*) dan tidak kikir sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Furqon ayat 67 yang artinya “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian*”.

Ayat lain menjelaskan dalam QS.al-Isra ayat 29 yang artinya “*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal*”. Sifat kikir merupakan sifat yang disenangi oleh syaitan sebagaimana dijelaskan dalam QS.Al-Baqarah: 268, dan balasan bagi yang kikir adalah *la'nat* Allah yang dijelaskan dalam al-Maidah ayat 64. Al-Quran menjelaskan pula tentang tidak berlebih lebihan yang dijelaskan dalam QS.Al-Isra ayat 26 yang artinya “*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan baknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros*”.

Selain sikap *wasathon*, hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelanjaan harta pada anak adalah memperhatikan aspek *halalan thoyyiban*. Artinya barang yang dibeli atau diperjualbelikan merupakan barang yang halal (zatnya atau cara perolehannya) seperti tidak memiliki harta secara paksa (memalak) dan mencuri, di mana kejadian ini sering terjadi pada anak-anak remaja di sekolah. Aspek lainnya

adalah *thoyyiban* artinya segala sesuatu yang baik, akibat dari mengkonsumsi barang baik pada fisik atau psikis seperti membeli makanan dan minuman yang sehat.

Selain itu juga anak-anak pada pendidikan dasar perlu diperkenalkan dengan produk-produk keuangan syariah antara lain; Giro syariah, Tabungan syariah, deposito syariah, pembiayaan berbasis jual beli, pembiayaan berbasis bagi hasil, pembiayaan berbasis sewa, shorf, wakalah, kafalah, hiwalah, rohn dan lainnya yang sesuai guna memberikan bekal dan wawasan dalam implementasi keuangan Islam saat mereka sudah memenuhi persyaratan.

### **Strategi Literasi Keuangan Syariah Pada Pendidikan Dasar**

Literasi Keuangan syariah di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan bahkan sebuah permasalahan yang sebenarnya sangat mendesak, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim dan tidak kurang dari 208 juta jiwa yang pada umumnya belum melek atau memiliki kesadaran tentang perlunya literasi keuangan syariah dalam hal bagaimana cara memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola harta sesuai dengan tujuan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 29,66% dan indeks inklusi keuangan sebesar 67,82%. Data tersebut bila dibandingkan dengan literasi dan inklusi keuangan syariah masing-masing sebesar 8,11% dan 11,06%, maka terjadi gap yang cukup jauh, dimana literasi keuangan syariah tertinggal jauh dibanding dengan literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan. (SP/07/DKNS/OJK/I/2017)

Menurut Agustianto,<sup>12</sup> Banyak faktor dan variabel yang menyebabkan mengapa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih rendah. Pertama, Tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang keuangan syariah masih sangat rendah. Istilah-istilah Arab yang mewarnai nama produk keuangan syariah menjadi alasan mengapa tingkat pemahaman masyarakat demikian rendah, belum lagi sistem, konsep dan mekanisme masing-masing akad dan produk. Masih terlalu banyak yang belum mengerti dengan sistem dan produk keuangan syariah, apa perbedaannya dan keunggulannya dengan keuangan biasa. Kedua, Belum ada gerakan

---

<sup>12</sup> Agustianto, "Membangun Literasi Keuangan Syariah" bag 2, dalam <http://www.agustiantocentre.com/?p=1674>, "diakses pada" 21 Nopember 2017.

bersama dalam skala besar untuk mempromosikan keuangan syariah secara simultan, terencana dan berkesinambungan, Ketiga, Terbatasnya pakar dan SDM keuangan syaria'ah untuk mengedukasi keuangan syariah. Keempat, Peran ulama, ustaz dan dai' masih relatif kecil dan tingkat pengetahuan mereka tentang keuangan syariah masih sangat rendah. Ulama yang berjuang keras mendakwahkan keuangan syariah selama ini terbatas pada DSN dan kalangan akademisi yang telah tercerahkan. Kelima, para akademisi di berbagai Perguruan Tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Islam belum memainkan peran yang optimal dalam sosialisasi dan edukasi ekonomi syariah. Keenam, peran ormas Islam juga belum optimal membantu dan mendukung gerakan keuangan syariah. Persoalan-persoalan di atas menjadikan tingkat literasi keuangan syariah di Indoensia masih sangat rendah.

Oleh karenanya diperlukan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah bagi masyarakat muslim Indonesia. Salah satu model strategis dalam upaya meningkatkan literasi keuangan syariah adalah melalui upaya literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar. Upaya tersebut dinilai sangat penting, karena melalui pendidikan dasar keuangan syariah secara kognitif akan dikenal dan dipahami oleh anak-anak usia pendidikan dasar baik sekolah dasar (SD)/Madrasah Ibtida'iyah (MI) ataupun Sekolah Menengah Pertama (SMP/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pada tingkatan yang lebih baik, boleh jadi akan menjadi afeksi dan mind set dalam kegiatan anak-anak yang terkait dengan aktifitas keuangan sehingga konsep keuangan syariah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi keuangan syariah dapat diselenggarakan di pendidikan dasar melalui pengembangan kurikulum yang ada pada pendidikan dasar. Keuangan syariah merupakan kajian dari ekonomi Islam yang memiliki cakupan yang cukup luas bidang ekonomi Islam.

Secara sederhana, keuangan syariah meliputi semua transaksi dan/atau lembaga keuangan bermotif profit dan nonprofit yang berbasis syariah. Dalam konteks regulasi legal formal di Indonesia, keuangan syariah dibagi menjadi keuangan ranah perbankan syariah dan keuangan nonbank syariah.

Produk keuangan syariah antara lain, Giro syariah, Tabungan syariah, deposito, syariah, pembiayaan berbasis jual beli, berbasis bagi hasil, pembiayaan berbasis sewa, shorf, wakalah, kafalah, hiwalah, rohn dan lainnya yang sesuai.

Mencermati cakupan yang cukup luas itu maka materi keuangan syariah dapat disampaikan kepada peserta didik pada pendidikan dasar melalui pengembangan kurikulum secara terintegrasi atau secara monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang keuangan syariah yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari (isu lokal).

Terintegrasi berarti tema-tema atau issue-issue tentang keuangan syariah tertentu disisipkan pada setiap kompetensi inti pada silabus mata pelajaran yang diajarkan di pendidikan dasar. Sehingga setiap mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum pendidikan dasar memiliki satu tema tentang keuangan syariah pada setiap jenjang yang ada pada pendidikan dasar.

Monolitik berarti bahwa materi Keuangan syariah merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri dalam struktur kurikulum pendidikan dasar di sekolah dengan alokasi waktu tertentu (1 jam/minggu) yang diberikan pada peserta didik di pendidikan dasar.

Untuk mendukung terlaksananya model pengembangan kurikulum tersebut diperlukan regulasi yang mendukung, baik dari pimpinan sekolah atau dari pihak terkait kepala dinas pendidikan termasuk juga kepala daerah, dimana keuangan syariah dapat ditetapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal sekolah.

Keuangan syariah merupakan bagian dari kajian Ekonomi syariah sebagai suatu disiplin ilmu ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, boleh jadi merupakan bagian dari ilmu sosial, seperti; sejarah, sosiologi, antropologi dan sejenisnya. Oleh karenanya literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar dapat dilakukan dengan cara :

1. Menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dalam struktur kurikulum sekolah sebagai muatan lokal mata pelajaran ekonomi syariah. Muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar:
  - a. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan sosial, dan budayanya;
  - b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan

- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturanaturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.<sup>13</sup>
2. Menjadi bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keuangan Syariah merupakan kajian yang amat penting dan merupakan bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS memberikan pemahaman akan arti penting kebersamaan, nilai dan norma dalam kehidupan sehingga perilaku menyimpang dan potensi konflik bisa dikurangi. Pendidikan IPS akan mengurangi sifat egois, sehingga sikap eksploitasi kepada sesama bisa dikurangi. Di sisi lain pendidikan IPS akan menumbuhkembangkan rasa kemanusiaan yang pada gilirannya akan mendewasakan dan menumbuhkan sifat arif atau bijak.

### **Tantangan dalam literasi ekonomi syariah pada pendidikan dasar.**

#### **a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)/Guru**

Literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar merupakan sebuah keniscayaan dalam membentuk mindset dan menumbuhkan perilaku syariah dalam kegiatan ekonomi peserta didik, namun SDM yang menguasai mata pelajaran tersebut belum tersedia. Masalahnya belum ada satupun perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki program studi pendidikan ekonomi syariah atau Sarjana Pendidikan Ekonomi Syariah. Kalaupun ada boleh jadi Sarjana S1 Ekonomi Syariah bukan sarjana keguruan baik out come dari perguruan tinggi agama ataupun perguruan tinggi umum.

#### **b. Tantangan Kurikulum**

Ekonomi syariah merupakan mata pelajaran baru, maka diperlukan kurikulum yang memadai mulai dari SD/MI s.d. SMP/MTs. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil pembelajaran. Oleh karenanya bahan pengajaran agama dalam kurikulum hendaknya selalu dapat mengintegrasikan problematik empirik di sekitarnya agar anak didik

---

<sup>13</sup> Depdiknas, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 81A th. 2013 Lamp. IP", (Jakarta: Wipress, 2006)

tidak memperoleh bentuk pemahaman yang bersifat parsial dan segmentatif.<sup>14</sup>

Pemerintah memberikan kewenangan dan keleluasaan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sekolah guna memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Sebagaimana dinyatakan pasal 5 butir (5) Permendikbud no. 57 tahun 2014 : Muatan dan acuan pembelajaran mata pelajaran umum Kelompok B sebagaimana dimaksud pada ayat (3) bersifat nasional dan dikembangkan oleh Pemerintah dan dapat diperkaya dengan muatan lokal oleh pemerintah daerah dan/atau satuan pendidikan.

Tentu saja hal tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan dalam pengembangan kurikulum di pendidikan dasar dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.<sup>15</sup>

Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan pribadi peserta didik dan dalam perkembangan kehidupan masyarakat, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.<sup>16</sup>

Demikian halnya dalam pengembangan kurikulum ekonomi keuangan syariah pada pendidikan dasar diperlukan tim sumberdaya insani yang mumpuni sehingga menghasilkan kurikulum ekonomi syariah pada pendidikan dasar yang memenuhi kriteria pengembangan kurikulum ideal.

### **Urgensi literasi ekonomi syariah pada pendidikan dasar.**

Edukasi keuangan syariah saat ini sudah menjadi perhatian di Indonesia dan di beberapa negara. Adanya kesadaran yang diyakini akan adanya korelasi antara kemampuan tentang pengelolaan keuangan dengan kesejahteraan manusia dan sebuah negara menjadi

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, “*Manajemen Pendidikan*”, (Prenada Media, Jakarta, 2003, 168

<sup>15</sup> Depdiknas, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 57 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*”, (Jakarta: Wipress, 2006)

<sup>16</sup> E. Mulyasa, “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*”, (Bandung: Remaja Risda Karya, 2007), 271

penyebab utama. Kasus yang berkaitan dengan kesalahan pengelolaan keuangan misalnya laporan dari utang kartu kredit yang tinggi, tingkat tabungan yang rendah dan negatif, dan peningkatan kebangkrutan pribadi menyebabkan banyak negara untuk mengadopsi kebijakan pendidikan keuangan.<sup>17</sup>

Di Indonesia juga secara gencar melakukan sosialisasi tentang pendidikan literasi keuangan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait, antara lain; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bank Indonesia, Otoritas Jasa keuangan (OJK), dan lembaga terkait lainnya yang menysasar pada generasi muda dan anak-anak sekolah. Hal tersebut dikarenakan, pendidikan literasi keuangan yang diberikan sedini mungkin akan sangat membantu seseorang kelak ketika dewasa dalam pengelolaan dan pembuatan keputusan tentang keuangan mereka. Ketidak fahaman tentang literasi keuangan akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan keuangan seseorang dan bahkan keluarga. Hal sangat relevan bila dikaitkan hasil penelitian Chen dan Volpe (1998) yang menemukan bahwa pemuda dengan tingkat pengetahuann akan literasi keuangan yang kurang baik cenderung mempunyai opini yang salah mengenai keuangan dan cenderung untuk melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan.<sup>18</sup>

Kenyataan tersebut semakin menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan sangat penting untuk dikenalkan sedini mungkin kepada anak-anak. Anak mempunyai karakteristik yang sangat unik, anak mempunyai keinginan untuk mengetahui sesuatu, dan anak masih sangat berpoensi untuk dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan bakat dan kreativitas mereka. Pemberian pendidikan literasi keuangan yang baik dan benar kepada anak membuat anak mempunyai bekal yang cukup dan membuat anak lebih menginternalisasi nilai – nilai tentang literasi keuangan sehingga hal tersebut akan sangat berpengaruh ketika dia dewasa kelak.

Globalisasi dan tantangan semua aspek kehidupan menuntut sebuah sistem perekonomian suatu negara untuk terkoneksi dengan dunia. Juga perubahan gaya hidup serta tuntutan zaman yang semakin

---

<sup>17</sup> Bernheim, D. B., Garrett, D.M., & Maki, D. M, “Education and saving: The long-term effects of high school financial curriculum mandates”, dalam *Journal of Public Economics*, tahun 2001, 435-465.

<sup>18</sup> Chen, H., & Volpe, R. P. “*An Analysis Of Personal Financial Literacy Among College Students. Financial Services Review*”, Tahun 1998, 107 – 128.

tinggi dan modern membuat seseorang wajib untuk mampu bersaing dalam sebuah dunia yang nyaris tanpa batas. Perubahan gaya hidup yang diakibatkan oleh peningkatan kelas menengah di beberapa negara menjadikan bekal pengelolaan keuangan menjadi hal yang wajib untuk diberikan. Dengan asumsi bahwa dunia akan terus mengalami perkembangan dan kemajuan, maka pemberian bekal sejak dini terhadap anak agar mereka mempunyai bekal yang cukup untuk menjalankan pengelolaan dan keputusan keuangan menjadi suatu keniscayaan.

Selain itu pola kehidupan anak di era yang modern seperti ini cenderung lebih mendekatkan mereka pada hal-hal yang bersifat konsumtif. Rekreasi ke pusat perbelanjaan merupakan suatu hal yang umum dilakukan hal tersebut membuat seorang anak akan lebih sering berinteraksi dengan aktivitas jual beli sehingga pengertian pengelolaan keuangan sangat penting bagi mereka untuk bisa membedakan mana yang menjadi sebuah kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan.

Kebutuhan anak tentang pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan bukan hanya untuk masa depan mereka, namun juga untuk kehidupan anak saat ini yang sudah semakin kompleks. National Council On Economic Education (NCEE) dan National Council On Social Studies (NCSS) menekankan bahwa semua anak harus melek ekonomi (economically literate) untuk kepentingan tata ekonomi global baik hari ini ataupun masa depan. NCEE dalam Sefeldt et al (2010) menyarankan bahwa semua anak harus mampu:

- a. Mengelola keuangan pribadi.
- b. Memahami dan menghargai peran dari para pekerja yang memproduksi barang dan jasa.
- c. Menarik diri dalam sistem ekonomi dan memahami bagaimana sistem itu berkerja.
- d. Berfikir kritis terhadap masalah ekonomi, merasa mempunyai tanggung jawab, memahami konsep ekonomi dasar (produksi, distribusi, konsumsi), melakukan pengambilan keputusan ekonomi, dan alasan logis tentang isu-isu terkini yang berdampak pada kehidupan mereka.
- e. Siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi ekonomi yang bertujuan untuk mempersiapkan karir mereka di masa depan.

Kebutuhan anak akan pendidikan literasi keuangan yang semakin mendesak menuntut komitmen dan peran serta aktif dari berbagai pihak. Keluarga yang menjadi komunitas pertama kali untuk anak dan sekolah yang merupakan komunitas pertama kali anak berinteraksi dengan teman-teman yang mungkin sangat berbeda dengan dirinya merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan literasi keuangan kepada anak. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan literasi keuangan memerlukan proses yang panjang dan berkesinambungan. Proses yang saling berkaitan dan sesuai antara apa yang di dapatkan di keluarga dan di sekolah harus saling mengisi dan mendukung.

Literasi ekonomi syariah pada pendidikan dasar memiliki peranan penting dibanding melalui institusi, kelompok masyarakat atau organisasi lainnya. Hal ini disebabkan oleh Penanaman literasi ekonomi syariah sejak dini dan berlangsung selama 9 (sembilan) tahun akan tertanam dalam diri peserta didik dan akan mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu akan mampu membentuk mind set dan pola pikir peserta didik sehingga setiap keputusan yang diambil dalam aktifitas ekonomi akan selalu dilandasi dengan ekonomi syariah. Juga dengan literasi sejak pendidikan dasar akan mampu membentuk perilaku dan pembiasaan hidup berpola ekonomi syariah baik bidang kegiatan bisnis maupun jasa keuangan.

## **Kesimpulan**

Literasi keuangan syariah merupakan kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam hal pemahaman dan penerapan keuangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam sehingga mampu mengelola keuangan yang lebih baik dan mensejahterakan kehidupan lahir dan batin. Ia mencakup semua produk keuangan baik bank maupun nonbank, diantaranya Giro syariah, Tabungan syariah, deposito, syariah, pembiayaan berbasis jual beli, berbasis bagi hasil, pembiayaan berbasis sewa, shorf, wakalah, kafalah, hiwalah, rohn dan lainnya yang sesuai.

Implementasi literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar tidak terlepas dari problematika. Diantaranya masalah tenaga pendidik yang mumpuni sesuai dengan latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan syariah, tantangan pengembangan kurikulum yang memadai, tantangan literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar

Keberadaan literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar amat sangat penting, karena dengan pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan syariah sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang. Juga jika masyarakat telat meleak keuangan, maka perbaikan taraf hidup dari generasi ke generasi hanya akan menjadi angan semata. Disamping itu, dengan memahami makna keuangan syariah sejak dini diharapkan menghasilkan generasi yang dapat memiliki kehidupan yang lebih baik sampai pada masa dewasa, dimana mereka harus menurunkan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus mereka

### Daftar Rujukan

- Agustianto. *Membangun Literasi Keuangan Syariah*-Bag 2 dalam <http://www.agustiantocentre.com/?p=1674>. diakses pada 21 Nopember 2017.
- B, Bernheim, D. Garrett, D. M. & Maki. D. M. Education and saving: The long-term effects of high school financial curriculum mandates. dalam *Journal of Public Economics*. Tahun 2001.
- Bank Indonesia. *Perjalanan Perbankan Syariah di Indonesia*. Januari 2016
- Beiek, Irfan Syauqi. Laily Dwi Arsyianti. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Bandung: Rajawali Press. 2016.
- Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 81A th. 2013 Lamp. II*. Jakarta: Wipress. 2006.
- Depdiknas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 57 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Wipress. 2006.
- Depdiknas. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Wipress. 2006.
- H, Chen. & Volpe, R. P. *An Analysis Of Personal Financial Literacy Among College Students*. *Financial Services Review*. Tahun 1998

M. Asyhad

Isnurhadi. *Kajian Tingkat Literasi Masyarakat terhadap Perbankan Syariah: Studi Kasus Masyarakat Kota Palembang*. Skripsi—UNSRI. 2013.

Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Risda Karya. 2007.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Prenada Media. Jakarta. 2003.

OJK (Otoritas Jasa Keuangan). *Literasi, Edukasi, dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: Direktorat Literasi dan Edukasi. 2014.

OJK (Otoritas Jasa Keuangan). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. 02 Januari 2016.

Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.

Tanpa Nama. *Bisnis Bank Syariah 2017 Berpeluang Terus Melonjak, Ini Alasannya*. [Republika.co.id](http://Republika.co.id). 18 January 2017

[Wikipendidikan.com](http://Wikipendidikan.com). diakses 1 Oktober 2017.